

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberadaan karya sastra dewasa ini menjadi penting. Selain sebagai media *entertaining* (hiburan), karya sastra juga merupakan media pendidikan. Sebagai media pendidikan, karya sastra memberikan wawasan dan pandangan bagi para pembaca agar dapat meneladani hal-hal positif yang terkandung di dalamnya. Meskipun merupakan karya fiksi, karya sastra memuat beragam wawasan dan pandangan hidup. salah satu jenis karya sastra adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan prosa yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat dapat juga dimengerti sebagai cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah mengalami perubahan kandungan maupun alur ceritanya jika dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Cerita rakyat ada dan berkembang dalam masyarakat tanpa diketahui siapa pengarangnya. Di dalamnya terkandung beragam-nilai norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi manusia di masa sekarang.

Masyarakat Blepanawa memiliki salah satu cerita rakyat yang sarat akan makna dan nilai. Cerita rakyat tersebut adalah *Wai Leto Matan*. Cerita rakyat ini berkisah tentang asal-usul terjadinya mata air *Wai Leto Matan*, sebuah mata air yang terletak di Desa Blepanawa, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur. Secara garis besar, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* ini mengisahkan pengorbanan seorang perempuan yang bernama Uto' Wata' yang rela mati demi menghidupi Masyarakat Kampung Blepe Lolon (sekarang Desa Blepanawa). Pengorbanan Uto' Wata' ini ditunjukkan melalui kerelaannya untuk mati dan menjadi istri *nitu'* (penjaga air) yang bernama Kopong Sede. Secara umum, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan*, memberi amanat kepada pembaca tentang cinta dan pengorbanan, penghargaan terhadap keberadaan perempuan, serta harmoni relasi dengan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya (alam dan manusia).

Amanat atau pesan umum Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* ini, hemat penulis berkaitan dengan konsep relasi yang dikemukakan oleh Martin Buber. Cinta yang

total, pengorbanan sejati, penghargaan terhadap martabat Perempuan, dan keterjalinan relasi yang harmoni dengan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, juga terdapat dalam gagasan-gagasan Buber tentang relasi manusia. Buber memiliki pemikiran tentang konsep manusia dan relasi manusia, yang termuat dalam filsafat dialogisnya. Martin Buber dikenal sebagai filsuf eksistensialis religius melalui karya dan pemikirannya. Buber secara khusus menyoroiti relasi manusia. Menurutnya, manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari realitas perjumpaan. realitas perjumpaan inilah yang membawa manusia kepada relasi. Buber memetakan relasi manusia dalam tiga lingkup, yakni relasi manusia dengan alam (*life with nature*), relasi manusia dengan sesama (*life with man*), dan relasi manusia dengan Makhluk Spiritual (*life with Spiritual Beings*). Selain itu, Buber juga membedakan relasi manusia ke dalam tiga model relasi, yakni, *Pertama*, relasi *I-It* (Aku-Sesuatu). Relasi ini merupakan model relasi aku dan benda. Benda yang di maksudkan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Dalam relasi *I-It*, tidak terjadi hubungan dialogal, tetapi monologal. Model relasi semacam ini memberi ruang kebebasan kepada manusia untuk menguasai benda-benda. *Kedua*, relasi *I-Thou* (Aku-Engkau). Bagi Buber, model relasi ini merupakan model relasi yang paling ideal. Relasi ini menampilkan relasi yang dialogal. Relasi *I-Thou* ini terjadi ketika manusia melihat yang lain sebagai subjek. Ada beberapa ciri yang menandakan terjadinya relasi *I-Thou*, yakni merupakan rahmat, terjadi secara langsung, berlandaskan cinta, terjadi secara timbal balik, dan melibatkan seluruh diri. *Ketiga*, relasi *I-Eternal Thou* (Aku-Engkau Abadi). Relasi ini dipahami sebagai relasi antara manusia dengan Yang Abadi. Semua relasi manusia berpuncak pada relasi ini. Setiap relasi manusia yang baik dengan yang lain, dengan benda dan dengan manusia akan membawanya kepada perjumpaan dengan Yang Abadi.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bagi penulis, salah satu pesan umum dari Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* adalah keterjalinan relasi manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Model relasi yang tergambar dalam Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* ini, memiliki keterkaitan dengan konsep filsafat Buber. Konsep ruang lingkup relasi yang digagas Buber, terdapat juga dalam Cerita Rakyat *Wai Leto Matan*. Uto' Wata' sebagai tokoh sentral dalam cerita rakyat ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki relasi yang mendalam dengan alam lingkungan, dengan

sesama, dan dengan Sang Pencipta. Selain itu, model relasi *I-Thou* juga ditunjukkan oleh Uto' Wata'. Ciri-ciri relasi *I-Thou* seperti yang dikonsepsikan Buber tergambar juga dalam relasi Uto' Wata'. Model relasi yang ditunjukkan oleh Uto' Wata' dalam Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* memberikan implikasi dan sumbangsih bagi Masyarakat Blepanawa saat ini. Implikasi dan sumbangsih itu antara lain: Adanya kesadaran untuk melestarikan alam, kesadaran untuk menjaga kelestarian dan kesakralan air, kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, adanya semangat gotong-royong, adanya semangat musyawarah mufakat, adat dan tata cara perkawinan, adanya kesadaran akan penghargaan terhadap martabat perempuan, kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dan keterjalinan relasi dengan *Lera Wulan Tana Ekan*.

5.2 Saran

Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* merupakan karya sastra yang sarat makna dan nilai kehidupan. Bagi Masyarakat Blepanawa, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* tidak hanya sekedar karya fiksi, tetapi lebih dari pada itu Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* adalah kekayaan budaya dan warisan leluhur. Sebagai kekayaan budaya dan warisan leluhur, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* memuat pandangan hidup yang sangat bernilai. Pandangan hidup itu seperti: cinta dan pengorbanan, citra perempuan, adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat, semangat gotong royong dan musyawarah mufakat, hingga keterjalinan relasi dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta.

Bertolak dari penulisan karya ilmiah ini, penulis hendak memberikan beberapa saran sebagai bahan pembelajaran untuk diperhatikan. Saran-saran tersebut antara lain: *Pertama*, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* mesti tetap dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat Blepanawa. Hal ini penting mengingat Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* adalah kekayaan budaya yang sangat bernilai. Jika tidak dijaga, keberadaan cerita rakyat ini akan punah. Perkembangan hidup manusia yang masif karena teknologi dan ilmu pengetahuan bisa saja menghapus cerita rakyat ini dari peradaban Masyarakat Blepanawa. Pelestarian akan cerita rakyat ini dapat dilakukan dengan menuturkan ulang cerita rakyat tersebut dalam berbagai kesempatan, seperti saat berlangsungnya ritual adat di mata air. Pelestarian cerita

rakyat juga dapat dilakukan dengan memuat cerita rakyat tersebut dalam bentuk tulisan. Dengan demikian setiap generasi dapat membaca dan mengetahuinya. Pelestarian akan cerita rakyat ini juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah dasar. Dalam Muatan lokal ini, anak-anak diarahkan khusus untuk mempelajari kekayaan dan kebudayaan lokal, salah satunya, Mata air *Wai Leto Matan*. Dengan demikian, para generasi muda memiliki wawasan yang luas serta perilaku melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan, dalam hal ini Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* dan kebudayaan Masyarakat Blepanawa. Tentu proses pelestarian ini menuntut kerja sama dari berbagai pihak seperti aparat pemerintahan Desa Blepanawa, Lembaga Pemangku Adat, para guru, Masyarakat Blepanawa, dan generasi muda

Kedua, nilai dan pandangan hidup dalam Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* mesti dihidupi oleh Masyarakat Blepanawa. Nilai dan pandangan hidup yang terkandung dalam cerita rakyat seperti: cinta dan pengorbanan, citra perempuan, adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat, semangat gotong-royong dan musyawarah mufakat, serta keterjalinan relasi dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta, mesti dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Meskipun merupakan karya fiksi, Cerita Rakyat *Wai Leto Matan* memuat pandangan hidup para leluhur yang mesti dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Tentu Masyarakat Blepanawa menghayati dan mengaktualisasikannya dengan cara mereka tersendiri dan sesuai dengan konteks kehidupan saat ini.

Ketiga, Masyarakat Blepanawa mesti menjaga kelestarian Mata Air *Wai Leto Matan*. Lokasi mata air tersebut mesti dijaga dan dilestarikan. Pelestarian mata air tersebut bisa diwujudkan dengan cara menjaga kesakralan mata air karena mata air tersebut lahir dari pengorbanan seorang perempuan. Kesakralan mata air bisa dilakukan dengan cara mentaati segala bentuk larangan adat apabila berkunjung ke lokasi mata air dan melakukan ritual tahunan di lokasi mata air sebagai bentuk ungkapan syukur. Pelestarian terhadap Mata Air *Wai Leto Matan* juga dilakukan dengan cara merawat lokasi mata air, seperti menanam pohon di sekitar lokasi, membersihkan lokasi mata air, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.

Moeliono, Anton M dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2005.

Buku

Buku sumber utama

Buber, Martin. *Meetings, Autobiographical Fragments*. Ed. Maurice Friedman. London: Routledge, 2002.

----- . *I and Thou*. edisi 2. Terj. Ronald Gregor Smith. London: Continuum, 2004.

Friedman, Maurice. *Martin Buber, The Life of Dialogue*. Chicago: The University of Chicago Press, 1955.

----- . *Martin Buber's Life and Work*. Great Britain: Search Press Ltd, 1982.

Tim Editor Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Flores Timur. *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur (Lamaholot)*. Ende:Nusa Indah, 2015.

Tim Penyusun. *Nitun Wai Matan: Mitologi Lamaholot tentang Saudari Air*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Buku sumber sekunder

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Budi Hardiman, F. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Danandjaja, J. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dll*. Jakarta: Penerbit Grafitipers, 1986.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

- Kirchberger, Georg. *Alah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Mahayana, Maman S. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*, Cet. XIV. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Supaat, Lathief. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Cetakan ke-2. Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010.
- Sutarni, Sri. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Quadra, 2008.
- Tim Penyusun. *Nitun Wai Matan: Mitologi Lamaholot tentang Saudari Air*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Yudoyono, K.S. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2006.

Dokumen

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, *Kecamatan Demon Pagong dalam Angka*. Vol 16. Larantuka: BPS, 2024.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesian 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Dokpen KWI. *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Air Sedunia*. Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Maret, 2019.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Trend Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024, Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2025.

UNEP. *Frontiers 2022: Noice, Blazes and Mismatches-Emerging Issues of Enviromental Concern*. Nairobi: United nations Enviroment Programe, 2022.

Artikel Jurnal

A, Teuw. “Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (tinjauan sastra banding)”. *Jurnal Dinamika UMT*, vol. 1: 1, November 2015.

Badewi, Muhammad Hadis. “Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber”. *Jurnal Filsafat*, 25:1, Februari 2015.

Hia, Robeti. “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber”. *Jurnal Melintas*, Maret 2014.

Ira Pingga, Prudensia. “Upaya Peningkatan Kebersihan Lingkungan Melalui Kegiatan Jumat Bersih Pada Desa Balaweling Kabupaten Flores Timur”. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5:3, Juli 2024.

Mawo Radho, Alexandro Yulianto. “Konsep Filosofis Budaya Rebapada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber”. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30:1, Mei 2024.

MF, Alfien dan A. Sultoni. “Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak”. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 9:1, Maret 2024.

Ramadanti Mulia Putri, Aiyah dkk. “Empat Persoalan Filsafat menurut Immanuel Kant”. *Jurnal Terapan Filsafat*, 2:1, Januari 2002.

Ruslan, Hasnur. “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu”, *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3:2, April 2013.

Wiguna, Panca Yahya. “Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya”, *Veritas* 2:1, April 2001.

Wonga, Djuwariah. “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot”, *Jurnal UNY*, Agustus 2016.

Artikel majalah online

- Ajo Leda, Hen. “Kebakaran Hutan dan Tantangan Penanganan Isu Lingkungan dalam Pilkada NTT 2024,” dalam *kompasiana*, 24 Oktober 2024. <https://www.kompasiana.com/hen12684/671b9909c925c42a89729e72/kebakaran-hutan?page=1&page_images=1> diakses pada 13 April 2024.
- Deka Doren, Nikolaus. “Flores Timur Darurat Kekerasan Seksual terhadap Anak, Diam atau Bangkit Melawan”. *Kompasiana*, 20 Oktober 2024. <<https://www.kompasiana.com/nickdorendo/6714b8c334777c283f7715b3/flores-timur-darurat-kekerasan-seksual-terhadap-anak-diam-atau-bangkit-melawan>>, diakses pada 13 April 2024.
- Kana Pau, Angela Ivania. “Masyarakat NTT Duduki Peringkat Tertinggi Pembakaran Sampah Terbanyak”. *RRI*, 2 Juli 2024. <<https://www.rri.co.id/daerah/797910/masyarakat-ntt-duduki-peringkat-tertinggi-pembakaran-sampah-terbanyak>>, diakses pada 13 April 2025.
- Laksmi Indraswari, Debora. “Jalan Panjang Menuju Indonesia Bebas Sampah”, *Kompas.id*, 7 Agustus 2023. <<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/07/jalan-panjang-menuju-indonesia-bebas-sampah>>, diakses pada 10 Februari 2025.
- Pandu, Pradipta “Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023”. *Kompas.id*, 23 Maret 2024. <<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>>, diakses pada 10 Februari 2025.
- Pristandaru, Danur Lambang. “RI Masuk 10 Besar Negara Penghasil Emisi Sepanjang 2023”. *Kompas.com*, 25 juni 2024. <<https://lestari.kompas.com/read/2024/06/25/1700007876/ri-masuk-10-besar-negara-penghasil-emisi-sepanjang-2023>>, diakses pada 10 Februari 2025.
- Robot, Marselus. “Menghela Perempuan Lamaholt dari Lipatan Mitos”. *Cakrawala NTT*. <<https://www.cakrawalantt.com/2020/09/menghela-perempuan-lamaholt-dari.htm>>, diakses pada 25 April 2024.

Karya yang tidak diterbitkan

Harisson Djawa, Yanuarius. "Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial dalam Terang Teori Aku-Engkau Martin Buber". Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022.

Orong, Yohanes. "Seminar Sastra Lisan NTT". Bahan Kuliah, STFK Ledalero, 2014.

Wawancara

Demon Lein, Paulus. Wawancara per telepon seluler, 11 Febuari 2025.

Home Lein, Yoseph. Wawancara per telepon seluler, 2 Maret 2025.

LAMPIRAN

Cerita Rakyat Wai Leto Matan

Alkisah dahulu kala di Lewo Blepa Lolon Girek, Tana Hala Lolon Burak, (sekarang Kampung Blepanawa) hiduplah empat bersaudara. Mereka berempat yatim piatu. Tiga saudara laki-laki, yakni Situ Wolo Selayu Enga (Situ Wolo), Bere Yawa Keliwu Sina (Bere Yawa), Bolok Yawa Migu Sina (Bolok Yawa), dan saudari bungsu mereka Tonu Uto Wata Wuyo Hadun Horet (Uto' Wata')

Ayah dan ibu mereka telah lama berpulang ke dunia *tone baya*, ke dunia arwah seberang. Ayah mereka bernama Raya Sigu Liwu Tuan Labo Bayo, dan ibu mereka Ema Bota Bewa Inak Sabu Peni. Tiga saudara laki-laki membanting tulang bekerja di ladang untuk rezeki sehari-hari. Maklum, ayah dan ibu sudah tiada. Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet meski masih seorang gadis remaja, ia sudah harus menjadi ibu rumah tangga. Sehari-hari ia mengurus rumah, mencari kayu api, mengambil air dan memasak. Ia pun harus tekun belajar memilin kapas, mengikat benang dan menenun sarung.

Uto' Wata' juga bersahabat baik dengan gadis-gadis lain. Mereka bersama-sama memintal benang dan menenun sarung, bersama-sama menyadap embun, bersama-sama mencari kayu bakar. Ketika tiba musim menanam, seperti gadis dan ibu lainnya, Uto' Wata' pergi ke ladang bersama saudara-saudaranya untuk menanam ubi dan kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Ia menanam dan merawat tanaman dengan sepenuh hati. Orang-orang kampung saat itu masih hidup dari hasil alam. Mereka hidup menyatu dengan alam.

Ketika musim kemarau, mereka sulit mendapat air. Setiap hari gadis-gadis dan ibu-ibu berangkat pagi buta ke hutan untuk menyadap embun malam di dedaunan. Sekembali dari menampung embun yang diperas dari sarung yang basah, seperti perempuan-perempuan lain di kampung, Tonu Uto' Wata' memasak dan menenun. Demikian dari hari ke hari, dan musim ke musim Tonu Uto' Wata' bersenandung di hatinya,

“Tonu go Uto' Wata'”

“Aku Tonu Uto' Wata'”

<i>Wuyo go Hadun Horet</i>	Aku Huyo Hadun Horet
<i>Go gute kewatek kemau bei'</i>	Kuambil sarung kemau bei'
<i>Go pile labu siri wekin</i>	Kupilih baju siri wekin
<i>Gulen lodo go sesa apun</i>	Pagi hari kuturun menyadap embun
<i>Bauk gere go bawan ewa</i>	Sore kembali menapaki bapakku
<i>Apa kaan nawa alek</i>	Makanan mengisi perut
<i>Wai' kaan du wukun</i>	Air terisi sampi ke sendi-sendi
<i>Go tobo go pau asu</i>	Kupelihara anjing
<i>Go pae' go gotak wauk''</i>	Kuberi makan peliharaanku."

Pada hari-hari akhir ini ada suatu tanda yang mengherankannya. Anjing peliharaan mereka, jantan dan betina, Uri Kiwa dan Lango Amu, siang-siang bolong muncul dalam keadaan basah kuyub dan penuh lumpur setelah lama menghilang ke hutan. Berulang kali terjadi demikian. Anjing-anjingnya kembali dalam keadaan basah-basah berlumuran lumpur tanah. "Kiranya di dekat-dekat sini ada sumber mata air. Tapi di mana gerangan pastinya?" Gumam Uto Wata dalam hatinya.

Malam hari Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet menganyam dua buah ketupat. Diisinya dengan abu dapur penuh-penuh. Pikirnya, ia akan menemukan sumber itu dengan mengikuti "jejak' anjing dari abu dapur yang tersiram ke tanah dari ketupat yang akan diikatkannya di leher Uri Kiwa dan Lango Amu.

Tibalah hari itu. Setelah Situ Wolo, Bere Yawa, dan Bolok Yawa pergi ke kebun, Uto Wata' mengikatkan ketupat yang telah diisi dengan abu dapur di leher Uri Kiwa dan Lango Amu, lalu melepaskan kedua anjing itu pergi. Ia pun segera mengambil 'bliwo '-nya (wadah dari buah labu untuk mengisi air) dan berjalan mengikuti jejak anjing, selangkah demi selangkah memperhatikan abu dapur yang tercecer di tanah.

Hari semakin siang. Uto' Wata' menjelajahi hutan mengikuti jalur abu dapur yang tercecer. Sudah jauh berjalan Uto' Wata' merasa letih dan haus. Tiada air untuk diminum selain menelan air liur sendiri. Pahit rasanya.

Tibalah ia di sebuah tebing. Beristirahatlah ia sejenak. Tampaklah dari ketinggian tebing itu, anjing-anjingnya tiada jauh di bawah sana sedang mengais-ngais dedaunan. Lalu melolong seolah memanggil Tonu Uto' Wata' segera turun. Bergegas Tonu Uto' Wata' turun. Dan apa yang dilihatnya? Kedua anjingnya sedang berguling-guling badan di kubangan berlumpur.

Segera dengan tangannya Tonu Uto' Wata' mengorek tanah hingga sedalam pergelangan tangannya. Menyemburlah air jernih; digalinya lebih dalam lagi. Betapa sejuk dan segarinya. Hati Tonu Uto' Wata' berbunga-bunga melantunkan syukur:

<i>“Lera Wulan Tana Ekan</i>	“Lera Wulan Tana Ekan
<i>Mo tula' tana mo galat ekan</i>	Engkau yg menciptakan tanah dan membentangkan bumi
<i>Go tobo lewo pae tana</i>	Aku tinggal di kampung
<i>Tobo susa koon banu</i>	Susah mendapatkan air
<i>Pae' tudak koon liwo</i>	Sulit menemukan kolam
<i>Go sesa apun bawa wai'</i>	Kusadap embun
<i>Ka'an pae alek liwo luwuk</i>	Untuk memuaskan dahaga
<i>Mo soron banu mo nein liwo</i>	Engkau menghadiahkan kolam
<i>Banu ka'an pau alek</i>	Air untuk memenuhi perut
<i>Liwo ka'an Iiwo luwuk</i>	Air untuk memuaskan dahaga
<i>Kan kedu wuku</i>	Untuk menyegarkan persendian
<i>Kenu hele' laru”</i>	Dan memuaskan otot.”

Setelapak demi setelapak ia minum air dari sumbernya yang berlimpah dan sejuk. Diturunkannya bliwonya dan terisilah penuh air segar. Ditanggalkannya sarung. Bertelanjang badan, Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet bermandi ria dan mencuci rambutnya bersih-bersih. Sepuas-puasnya dan berlama-lama, Uto' Wata' berendam di air sejuk dan segar itu.

Tidak sadar hari sudah sore. Ia cepat-cepat mengenakan sarung. Ketika hendak berlangkah pergi, terdengarlah bunyi gemuruh. Terbelah dua tebing batu di hadapannya. Betapa terkejutnya Tonu Uto' Wata'. Di hadapannya berdiri seorang pemuda tampan. Mata ketemu mata. Antara takut dan malu, Uto' Wata' tersipu-sipu menundukkan kepalanya sambil merapih-rapihkan sarung di dadanya.

Senyap sesaat. Terdengar suara anggung sang perjaka bertanya, "Siapa namamu?" Jawab sang gadis malu-malu, "Hamba tuanku, namaku Tonu Uto' Wata", Wuyo Hadun Horet."

"Dari mana kamu dan siapakah ayah-ibumu? Adakah kamu saudara-bersaudara?"

Bertanyalah Tonu Uto' Wata' dalam hatinya, "Siapakah dia ini? Dan mengapa beruntun ia bertanya siapa ayah-ibuku dan siapa saudara-saudaraku?"

Dengan sedih Tonu Uto' Wata' menyebut nama ayah dan ibunya yang sudah lama di alam baka. "Ayahku Raya Sigu Liwu, Tuan Labo Bayo. Dan ibuku Ema Bota Bewa, Inak Sabu Peni. Mereka sudah tiada. Tinggal kami empat bersaudara. Tiga saudaraku, Situ Wolo Selayu Enga, Bere Yawa Keliwu Sina, dan Bolok Yawa Migu Sina. Kami yatim piatu. " Tonu Uto' Wata' memberanikan diri bertanya. "Bolehkah hambamu bertanya balik?"

"Mengapa tidak." Jawab sang perjaka.

"Siapakah gerangan yang berbicara dengan hamba tuanku ini?"

"Aku Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran. Aku Raja Dunia Gaib Seantero Alam Raya."

Berkeriap bulu roma Uto' Wata' mendengar nama itu. Bergaung suara itu menembus sanubarinya. Semakin bergerinding badannya ketika ia mendengar, suara itu berseru lagi: "Dan kau Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Hore, kini aku Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran mempersuntingmu menjadi istriku."

Terpanah hati Tonu Uto' Wata' mendengar kata-kata itu. Sepanjang ini belum ada bayangan wajah seorang pemuda pun bersarang di hatinya. Ia memang telah menjadi saudari sekaligus ibu untuk saudara-saudaranya. Ia belum berpikir untuk dirinya. Siapakah yang akan mengurus rumah sehari-hari untuk saudara-saudaraku? Mestikah aku meninggalkan mereka karena lamaran langsung ini

Malu-malu senyum Tonu Uto' Wata' menjawab lamaran sang pemuda itu. "Bolehkah terlebih dahulu hamba tuanku meminta persetujuan saudara-saudaraku?" katanya tersipu-sipu.

Balas sang pemuda: "Baiklah, aku Raja Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran menantikan jawaban saudara-saudaramu." Segera sang perjaka berubah rupa menjadi seekor ular.

Ringan langkah Tonu Uto' Wata' kembali ke kampung sambil menjunjung "bliwo"-nya penuh air segar. Hari sudah sore. Uri Kiwa dan Lango Amu berlari-lari kecil mendahuluinya. Sang "ular" diam-diam menyelinap melata mengikuti Uto' Wata'.

Di rumah, saudara-saudaranya cemas bertanya di mana gerangan saudari mereka. Di rumah tetangga? Tidak seperti biasanya hari ini. Biasanya ketika saudara-saudaranya sekembali dari kebun, Tonu Uto' Wata' ada di rumah sambil memberes-bereskan makan minum. Hati terpaut hati saudara-bersaudara. Tonu Uto' Wata' pun merasa saudara-saudaranya sedang cemas menantikan dia kembali.

Begitu mencemaskan, hingga betapa menggembirakan juga ketika tiga bersaudara itu melihat Tonu Uto' Wata' masuk rumah. Cepat-cepat ia ke dapur menanak nasi. Tentu saudara-saudaranya sudah lapar dan haus karena sehari-harian membanting tulang bekerja di ladang.

Tiada lama kemudian makanan sudah siap dari tangan cekatan seorang saudari yang setia melayani. Dihidangkannya nasi dan sayur. Disuguhkannya pula air dari bliwo yang ditimbanya dari sumber yang belum diketahui orang-orang sekampung.

Duduklah mereka saudara bersaudara di bale-bale makan. Sekali ini terasa lain. Rasanya sejuk dan segar di kerongkongan. Lain rasanya air ini dari yang selama ini mereka minum.

“Dari mana kamu mendapat air ini, saudari Tonu Uto' Wata'?” Tanya saudara-saudaranya keheranan. “Minumlah dahulu, taudara-saudaraku. Akan kuceritakan sebentar.”

Di luar sang “ular” menguping percakapan empat bersaudara. Tonu Uto' Wata' menceritakan segalanya tentang apa yang dialaminya dalam hari-hari terakhir ini. Mulai dari Uri Kiwa dan Lango Amu, anjing kesayangan mereka yang kembali ke rumah di siang bolong tetapi basah-basah berlumpur. Tentang niatnya mencari tahu di mana kiranya anjing-anjing itu menggolek-golekkan badan.

Situ Wolo, Bere Yawa dan Bolok Yawa mendengar cerita saudari mereka dengan penuh perhatian. Hati mereka tertegun akan firasat saudari mereka Tonu Uto' Wata'. Rasa bangga akan seorang saudari yang cerdas berupaya menemukan sumber itu. Bagaimana saudari mereka menganyam ketupat, mengisinya dengan abu dapur, mengikatnya di leher anjing-anjing peliharaan mereka, berjalan mengikuti anjing-anjing yang bernaluri melacak. Bukankah saudari mereka ini pemberani? Mengembara sendirian sehari ini di rimba gaib berkeramat hingga bertemu dengan sang Nitun Wai' Matan.

Hati mereka tersentak tak percaya ketika mendengar kata-kata Tonu Uto' Wata' menutup ceritanya. Katanya tersendat-sendat dan berlinang air mata, “Ia melamarku, saudara-saudaraku. Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran mempersuntingku Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet menjadi istrinya.”

Semuanya menjadi bisu. Masing-masing bergulat dengan batinnya sendiri. Malam mulai larut. Sepi di luar. Senyap di dalam rumah. Lama mereka terpekur.

Situ Wolo Selayu Enga sebagai yang kakak lalu memecah sunyi. Ia bertanya kepada saudarinya Tonu Uto' Wata', “Lalu, apakah jawabanmu, saudariku?” Jawabnya, “Kunantikan apa jawaban saudara-saudaraku. Saya katakan kepadanya bahwa saya harus terlebih dahulu meminta persetujuan saudara-saudaraku. Tak sudi

kuputuskan sendiri. Yang saudara-saudaraku putuskan, itulah yang baik untukmu dan untukku.”

Diam sejenak. Saudara bersaudara itu saling nanti bernanti jawaban. Bolok Yawa Migu Sina yang adik merasa sedih. Akan pergikah saudari tersayang dari rumah ini? Tidak. Ia bersuamikan Nitun Wai' Matan? Mustahil. Dan kalau jadi, masih akan bertemukah mereka nanti.

Kedua kakaknya Situ Wolo Selayu Enga dan Bere Yawa Keliwu Sina merasa berat juga mesti berpisah dengan saudari mereka. Tetapi apa yang dapat mereka katakan? Bukankah saudari mereka mesti bersuami? Siapa lagi kalau bukan dia yang telah mempersunting saudari mereka yang tersayang ini?

Situ Wolo Selayu Enga dengan suara dalam dan berwibawa meyakinkan adik-adiknya. Katanya, “Kalau lamaran ini diterima, baik untuk saudari kita dan kita sendiri. Bahkan baik untuk segenap warga se-lewotana. Dia yang melamar bukan sembarang orang. Dia Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran. Amat serasilah dia dengan Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadung Horet. Sesungguhnya, mereka berdua adalah perlindungan dan kesejahteraan lewotana lein weran.”

Antara sedih dan gembira empat bersaudara itu akhirnya sehati sesuara mengiyakan lamaran Nitun Wai' Matan Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran. Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet menangis tersedu-sedu. Betapa saudara-saudaranya memahami dirinya dan merelakan ia pergi mengikuti pujaannya. Situ Wolo Selayu Enga, Bere Yawa Keliwu Sina, dan Bolok Yawa Migu Sina pun berlinang air mata. Betapa saudari mereka ini akan menyandang nama seorang ibu yang membawa kesejukan dan kesegaran.

Semalam Tonu Uto' Wata' bermimpi. Sang pemuda tampan dan ganteng itu datang. Dengan ramah sang pemuda itu memperkenalkan diri. “Aku penjaga taman raya, di mana sumber itu telah menyembulkan kesegaran dan kesejukan. Kau telah menikmatinya dan bermandi ria di sana ketika kau datang dituntun anjing saudaramu. Aku Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran.” Sapanya lanjut dengan ramah, “Mo Tonu Uto' Wata', Mo Wuyo Hadun Horet, kaulah

kekasihku. Kau akan menjadi ibu pertiwi, kaulah sumber mata air mengalir sampai jauh ke laut lepas, kaulah yang mengalir menuju taman raya, menyebarkan kesejukan dan kesegaran bagi yang haus dan lapar.”

Tonu Uto’ Wata’ tersipu malu-malu mendengar lamaran sang perjaka. Akan tetapi serentak pula bersemi cinta di lubuk hatinya. Kuntum itu akan mekar menjadi bunga, semerbak mengharumkan namanya. Ia akan menjadi ibu pertiwi, ibu yang memberi minum anak-anak manusia turun temurun dari tetek tubuhnya. Dalam mimpi ia bersenandung:

<i>“Lera Wulan Tana Ekan,</i>	“Lera Wulan Tana Ekan
<i>Mo tula tana mo galat ekan</i>	Engkau menciptakan bumi dan membentangkan langit
<i>Go tobo lewo pae’ tana</i>	Aku tinggal di lewo ini
<i>Go tobo lango pae’ uma</i>	Kuhuni rumah ini
<i>Mo soron banu mo nein wai’</i>	Kau berikan aku air
<i>Kaan pae’ alek liwo luwuk”</i>	Memuaskan dahaga dan laparku.”

Tonu Uto terjaga dari mimpinya. Tiada sadar wajahnya bergelimang air mata. Ia merenung sendiri di tengah malam, selagi saudara-saudaranya tidur lelap. Seisi kampung pun lengang. Esok dan lusa ia akan tiada tampak badan di tengah saudara-saudaranya. Tidak lagi terlihat wajahnya berceria bersama sesama gadis sekampung pergi menyadap embun, mencari kayu api, menanak nasi, mengikat benang dan menenun sarung.

Dalam mimpinya tadi ia melihat saudara-saudaranya merakit sebuah balai-balai bambu untuk dua orang. Ibu-ibu mendandani dirinya, layaknya seorang pengantin perempuan, mengenakan *kriot kinge* (sarung perempuan yang disematkan siput-siput kecil), gelang gading di tangannya kiri kanan, kalung emas menghias lehernya, *blaon* di telinganya. Sepertinya ada keramaian adat kawin mawin. Sanak kerabat dan segenap warga se-lewotana bergembira ria merayakannya. Sebuah pesta nawo bine, mengantar sang pengantin perempuan ke rumah adat suku suaminya.

Keesokan harinya Tonu Uto' Wata' menceritakan mimpinya itu kepada saudaranya. Ternyata saudara sulungnya Situ Wolo Selayu Enga pun bermimpi yang sama. Itulah sekiranya pesan yang mereka lakukan. Maka, saudara bersaudara mereka mempersiapkan sebuah balai bambu. Situ Wolo dan adik-adiknya memotong bambu, mencari tali pengikat dan mengerjakannya rapih-rapih. Tonu Uto' Wata' mengambil sarung tenunannya bersulam siput-siput pantai berwarna putih-putih, serasi kain sarung berwarna coklat kemerahan. Perhiasan gelang gading, blaon kalung emas disiapkannya.

Tibalah harinya *nawo bine*¹. Di depan Uri Kiwa dan Lango Amu berlari-lari kecil. Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet berdandan manis dan ayu menyusuli anjing-anjing itu. Di belakangnya saudara-saudaranya Bere Yawa Keliwu Sina dan Bolok Yawa Migu Sina memikul balai bambu. Situ Wolo Selayu Enga yang paling belakang. Tiada yang mereka percakapkan sepanjang jalan menuju tempat yang dituju, ke kolam air di Leto Matan, yang telah diketemukan Tonu Uto' Wata'. Terpagut di hati saudara-bersaudara, beratnya perpisahan ini. Semakin dekat tempat yang dituju semakin galau hati mereka.

Setiba mereka di pinggir tebing terlihatlah di bawah sana banyak orang laki-laki perempuan, manusia dari alam gaib sedang bernanti untuk menerima Tonu Uto' Wata' yang diantar saudara-saudaranya. Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran berada di tengah-tengah mereka.

Dengan berat hati Situ Wolo bertanya kepada saudaranya, "Tonu Uto' Wata', ikhlaskah kamu pergi meninggalkan kami, saudara-saudaramu?" Sebuah pertanyaan akhir yang amat menantang. " Berdetak tak beraturan hati jantung tiga bersaudara menantikan jawaban saudari tersayang. Lama Tonu Uto' Wata' memandang bisu saudara saudaranya. Rasa haru tak terkatakan berapa dalam dan pekatnya. Masing masing mereka bergulat dengan batin sendiri.

¹ Nawo Bine merupakan tahap akhir dari proses perkawinan menurut hukum adat Demon Pagong. Pada tahap ini, mempelai wanita yang sudah menikah diantar ke rumah mempelai pria. Dengan demikian, mempelai wanita itu sah menjadi anggota keluarga dan anggota suku dari mempelai pria.

Tidak ada kata memecah keheningan. Cuma wajah ayu itu dengan air mata berlinang dan senyum tersemat di bibir memandang saudara-saudaranya. Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet berlangkah menurun, menuju rombongan makhluk makhluk gaib dunia seberang yang sedang menantikan kedatangannya Itulah jawaban pasti saudari tersayang kepada saudara-saudaranya. Jiwa besar seorang saudari mengantar saudara-saudara untuk menatap sebuah tantangan mendapatkan air bagi kehidupan. Bukankah sekarang saatnya,

“Go tobo lewotana,	“Aku berdiam di lewotana ini
Go pae' lango uma,	Aku menghuni rumah ini
Go sesa apun bawa wai',	Aku yang menyadap embun
Go soron banu nein wai"	Kini kualirkan dan kuberikan air.”

Itulah kata hati Tonu Uto' Wata'. Tidak dikatakannya, tapi diisyaratkannya dengan langkahnya yang pasti menuruni tebing batu.

Tibalah saatnya. Balai bambu diletakkan di tengah kolam. Selesai upacara adat tanah *"nawo dopeng'* satu per satu Bolok Yawa Migu Sina, Bere Yawa Keliwu Sina, terakhir Situ Wolo Selayu Enga bersalam pisah dengan saudari tercinta Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadung Horet. Isak tangis, sedih, pedih, getir semua hati.

“Tonu, Tonu, pana maan sare-sare, gawe maan dike-dike” “Tonu, Tonu, selamat jalan.” Tegar haru Tonu Uto' Wata' menyalami mereka semua, “Go Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet Kebarek Lein, aku pergi untuk menjadi sungai yang mengalir dan sumber yang memberi kehidupan. Aku akan ada di sini, selalu di sini ... aku di sini, aku untukmu semua, untukmu semua.”

Dengan tenang ia melangkah maju dan duduk menjulurkan kedua kakinya di bale-bale rakitan saudara-saudaranya, disanding Kopong Sede Lewo Lein Mamun Liko Lewo Weran. Perlahan-lahan balai bambu itu tenggelam. Air kolam itu mulai membual. Air semakin naik setinggi pinggang, dada, leher Tonu Uto' Wata'. Berdegup hati jantung saudara-saudara melihat saudari tersayang dibawa pergi sang Nitun Wai' Matan, Kopong Sede Lewo Lein, Mamun Liko Lewo Weran.

Air sudah di leher. Sayup mata Tonu Uto' Wata' memandang saudara-saudaranya. Katanya kepada mereka, “Apabila wajahku sudah tak tampak lagi, dan sanggulku terurai, dan rambutku terapung-apung di permukaan, pada saat itu ada letusan dahsyat dan mengerikan. Janganlah kamu berlari. Tetaplah berdiri di tepian dan raihlah *kleten bala klirik tonu, tale lodan kayo' wuan*, (batang kayu dan daun-daun, serta tali dan buah pohon) tali yang hanyut ke arahmu. Bawalah kembali dan simpanlah *di epu' petun wutun bunu roin peri lolon pole (pondok bambu)*. Sesudah tujuh hari barulah kamu boleh melihatnya.”

Sekejap setelah pesan Tonu Uto' Wata” lihatlah, bumi berguncang, gemuruh air menggelegar menelan pada pusarannya Tonu Uto' Wata" Wuyo Hadun Horet dan lenyaplah makhluk-makhluk nitun wai' matan ke alam gaib. Bergemetar tiga bersaudara, Gerai air mata tak terbendung melepas pergi saudari tersayang.

Dengan lantang Situ Wolo Selayu Enga berseru, “Hai, Langit dan Bumi, Mo Ama Ratu Lera Wulan, Mo Ema Nini Dayan Tana Ekan, jadikan kami saksi-saksi kehidupan. Hai, kau Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet, kaulah Saudari Air sejati. Kaulah Saudari Air untuk kehidupan.”

Bergelimpangan batang-batang pohon, berhanyutan ranting-ranting daun dan tali temali. Ketiganya menggapai yang hanyut dan memegangnya erat-erat sebatang kayu, seranting daun dan seutas tali hutan, serta dua buah pohon. Semuanya dibawa kembali dan disimpanlah mereka di pondok bambu.

Sebagaimana pesan Tonu Uto' Wata', tujuh hari kemudian mereka membuka pintu pondok. Dan lihatlah sebatang kayu itu telah menjadi sebatang *gading bala wekak*, seutas tali dalam rupa *loda*n, ranting daun menjadi sebetuk emas berkepala penyu dan buah-buah itu telah berubah menjadi sepasang *blaon* (anting-anting).

Demikian Tonu Uto' Wata' Wuyo Hadun Horet selalu dikenang turun temurun. dialah yang melambangkan air bagi kehidupan. Dialah Saudari Air yang mengalir dari hutan keramat Leto Matan yang mesti dijaga bersama Nitun Wai' Matan.

**

